



Optimalisasi Potensi Daiyah melalui Pelatihan Peningkatan Kapasitas Strategi Dakwah dan Public Speaking di Kabupaten Ngawi

¹Yuliastutik*, ²Laila Badriyah

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: Yuliastutik@unsuri.ac.id

*Corresponding author: Yuliastutik

ABSTRAK

Kabupaten Ngawi memiliki potensi sumber daya daiyah yang besar, ditandai dengan keberadaan penceramah perempuan, hafidzah, guru ngaji, serta penggerak dakwah di tingkat masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas strategis dan komunikatif yang memadai, khususnya dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer yang menuntut kemampuan komunikasi adaptif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas daiyah melalui pelatihan strategi dakwah dan keterampilan public speaking agar mampu menyampaikan pesan keagamaan secara lebih efektif dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan pada 24 September 2025 di Kabupaten Ngawi dengan menggunakan desain Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menempatkan daiyah sebagai subjek aktif dengan menitikberatkan pada pemetaan dan optimalisasi aset yang telah dimiliki peserta. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi potensi dan kebutuhan, perencanaan pelatihan secara partisipatif, pelaksanaan aksi pelatihan, serta refleksi dan evaluasi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya strategi dakwah yang terencana dan sesuai karakter audiens. Selain itu, pelatihan berbasis praktik berdampak pada penguatan keterampilan public speaking dan meningkatnya kepercayaan diri daiyah dalam berdakwah di ruang publik. Pendekatan PAR-ABCD terbukti mendorong proses pembelajaran reflektif dan berkelanjutan dalam penguatan kapasitas dakwah berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Daiyah; Strategi Dakwah; Public Speaking; Participatory Action Research; Asset-Based Community Development

ABSTRACT

Ngawi Regency has significant potential in female Islamic preachers (daiyah), as reflected in the presence of women preachers, hafidzah, Qur'anic teachers, and community-based da'wah activists. However, this potential has not been fully supported by adequate strategic and communicative capacities, particularly in responding to contemporary da'wah challenges that require adaptive communication skills. This community service program aimed to enhance the capacity of daiyah through training in da'wah strategies and public speaking skills to enable more effective and contextual delivery of religious messages. The activity was conducted on September 24, 2025, in Ngawi Regency using a Participatory Action Research (PAR) design integrated with the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This approach positioned daiyah as active subjects of the program by emphasizing the identification and optimization of participants' existing assets. The program stages included identifying potentials and needs, participatory planning of training activities, implementation of training actions, and collective reflection and evaluation. The results indicated an improvement in participants' understanding of the importance of well-planned da'wah strategies tailored to audience characteristics. In addition, practice-based training contributed to strengthening public speaking skills and increasing the self-confidence of daiyah in delivering da'wah in public settings. The PAR-ABCD approach proved effective in fostering reflective and sustainable learning processes in strengthening da'wah capacity based on local potential.

Keywords: Daiyah; Da'wah Strategy; Public Speaking; Participatory Action Research; Asset-Based Community Development

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan instrumen strategis dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dan moral (Nasor et al., 2025). Dalam konteks dakwah kontemporer, keberhasilan penyampaian pesan keagamaan tidak semata ditentukan oleh penguasaan materi keislaman, tetapi juga oleh kemampuan da'i dan daiyah dalam mengelola strategi komunikasi yang efektif, persuasif, dan kontekstual (Pitaloka et al., 2025). Perubahan karakter audiens, terutama di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, menuntut pelaku dakwah untuk memiliki kecakapan komunikasi yang adaptif agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Selain itu, perkembangan media digital menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan baru, khususnya bagi dakwah (Bayhaqi et al., 2025). Minimnya literasi media dan pemanfaatan platform digital menyebabkan potensi dakwah, khususnya dalam menjangkau generasi muda, belum maksimal (Ridwan & Tasruddin, 2025). Studi oleh Rani (2023) bahwa ketika menghadapi perubahan karakter audiens, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan da'i menggabungkan penguasaan materi agama dengan kompetensi komunikasi adaptif serta kontekstual, dialogis, berbasis teknologi, empatik, dan berlandaskan nilai profetik. Dengan demikian kualitas dakwah sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia pelaku dakwah dalam merespons tantangan komunikasi keagamaan di tingkat masyarakat.

Kabupaten Ngawi memiliki potensi sumber daya daiyah yang cukup besar, yang ditandai dengan keberadaan penceramah perempuan, hafidzah, guru ngaji, serta penggerak dakwah di berbagai lapisan masyarakat. Potensi ini sejatinya merupakan modal sosial dan keagamaan yang sangat berharga dalam penguatan syiar Islam di tingkat lokal (Febriyanti et al., 2024). Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara maksimal. Sebagian daiyah masih menghadapi keterbatasan dalam aspek strategis dan komunikatif, khususnya dalam menyampaikan pesan dakwah secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dakwah saat ini tidak hanya berkaitan dengan "apa" yang disampaikan, tetapi juga "bagaimana" pesan tersebut dikemas dan disampaikan.

Keterbatasan keterampilan public speaking, rendahnya kepercayaan diri saat tampil di ruang publik, serta minimnya pemahaman tentang strategi dakwah yang komunikatif berpotensi mengurangi daya jangkauan dan efektivitas pesan keagamaan. Kondisi ini menyebabkan dakwah khususnya bagi daiyah yang merupakan salah satu orientasi pemberdayaan pendidikan perempuan, substansinya seharusnya kuat malah kerap menghasilkan menghasilkan dampak yang signifikan bagi audiens (Bayhaqi & Mas'ud, 2025). Sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan kapasitas dakwah yang dimiliki. Menurut Amal dan Alifkan (2025), potensi daiyah yang besar dapat menjadi modal strategis, tetapi tanpa pengelolaan dan pelatihan sistematis, dampaknya terhadap penguatan syiar Islam akan tetap terbatas. Sejumlah kajian dan praktik dakwah di berbagai daerah menunjukkan adanya kesenjangan umum antara potensi dai atau daiyah dan kapasitas strategis yang dimiliki. Studi Irma (2024); Aula dan Abas (2020); Ahmadi dan Gunarti (2024), menyatakan para daiyah kerap menyampaikan materi dengan pendekatan yang seragam, tanpa mempertimbangkan perbedaan usia, tingkat pendidikan, latar budaya, maupun pengalaman sosial audiens. Akibatnya, pesan dakwah kurang membangun keterlibatan jamaah, bahkan berpotensi menurunkan minat kehadiran dan partisipasi masyarakat. Selain itu, kemampuan komunikasi adaptif seperti penyesuaian bahasa, gaya tutur, serta penggunaan contoh yang relevan dengan konteks audiens, masih menjadi tantangan yang cukup menonjol (Aula & Abas, 2020).

Berangkat dari permasalahan tersebut, Kementerian Agama Kabupaten Ngawi memandang perlu adanya intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan peningkatan kapasitas daiyah. Program pelatihan ini dirancang sebagai ruang pengembangan kompetensi yang berorientasi pada penguatan strategi dakwah dan keterampilan public speaking. Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur dan aplikatif, para daiyah didorong untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara lebih efektif, komunikatif, dan persuasif, tanpa meninggalkan substansi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dakwah.

Pelatihan peningkatan kapasitas daiyah ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya daiyah yang telah ada. Dengan meningkatnya kapasitas strategis dan komunikatif, diharapkan para daiyah mampu menjalankan peran dakwahnya secara lebih profesional, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta

berkontribusi nyata dalam memperkuat syiar Islam di Kabupaten Ngawi. Program ini sekaligus menjadi bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat dalam mengembangkan kualitas pelaku dakwah sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain Participatory Action Research (PAR). Desain ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pelatihan, tetapi juga pada proses partisipatif yang melibatkan daiyah sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, melaksanakan kegiatan, serta merefleksikan hasil pengabdian. Menurut Kidd et al. (2018), Participatory Action Research (PAR) menempatkan peserta sebagai co-researcher yang terlibat dalam seluruh siklus: membangun hubungan, menyepakati masalah, mengumpulkan data, menganalisis secara kolaboratif, lalu bertindak dan mengevaluasi bersama. Selain itu, desain PAR efektif untuk penguatan kapasitas praktisi (misalnya guru, pendidik, atau fasilitator lokal) melalui refleksi dan aksi (Moleko & Maphalala, 2015; Sidqi et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan sebagai landasan penguatan kapasitas, dengan menitikberatkan pada optimalisasi potensi dan aset yang telah dimiliki oleh para daiyah.

2.1 Subjek dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Ngawi dengan sasaran utama para daiyah yang meliputi penceramah perempuan, hafidzah, guru ngaji, serta penggerak dakwah di tingkat masyarakat. Pemilihan subjek didasarkan pada besarnya potensi daiyah sebagai agen syiar Islam sekaligus adanya kebutuhan peningkatan kapasitas strategis dan komunikatif dalam praktik dakwah kontemporer. Adapun kegiatan pelatihan, dilaksanakan pada Rabu tanggal 24 September 2025, bertempat di gedung aula MTsN 2 Ngawi.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tahapan siklus PAR yang diintegrasikan serta disesuaikan dengan pendekatan ABCD, sebagai berikut:

a. Identifikasi Potensi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui diskusi partisipatif dan observasi untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki para daiyah, seperti penguasaan materi keagamaan, pengalaman berdakwah, serta peran sosial di masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan guna mengetahui kesenjangan kapasitas, khususnya dalam strategi dakwah dan keterampilan public speaking. Hasil identifikasi dan analisis kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan materi dan metode pelatihan agar sesuai dengan karakteristik peserta serta kebutuhan nyata praktik dakwah di lapangan.

b. Perencanaan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan kebutuhan, disusun rencana kegiatan pelatihan secara partisipatif. Perencanaan mencakup penentuan tujuan pelatihan, penyusunan materi strategi dakwah dan public speaking, serta pemilihan metode pelatihan yang relevan dengan karakteristik peserta. Dengan perencanaan ini, materi dan metode pelatihan diharapkan mudah dipahami, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata para daiyah dalam praktik dakwah sehari-hari.

c. Pelaksanaan Tindakan (Aksi Pelatihan)

Tahap tindakan diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas daiyah, yang dilaksanakan pada Rabu, 24 September 2025, bertempat di gedung aula MTsN 2 Ngawi. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi secara interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta praktik langsung public speaking. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis peserta dalam menyampaikan pesan dakwah secara komunikatif dan persuasif. Melalui keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi, pelatihan diharapkan mampu membangun kepercayaan diri dan kesiapan daiyah dalam berdakwah di berbagai forum masyarakat.

d. Refleksi dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan refleksi dan evaluasi secara partisipatif untuk menilai efektivitas kegiatan. Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta dalam strategi dakwah dan public speaking. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan penguatan kapasitas daiyah pada tahap selanjutnya.

Secara keseluruhan, penerapan desain Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memungkinkan kegiatan pengabdian ini berjalan secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Melalui siklus identifikasi, perencanaan, aksi, serta refleksi dan evaluasi, para daiyah tidak hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi juga subjek aktif dalam proses penguatan kapasitas dakwah. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih bermakna dalam meningkatkan kualitas strategi dakwah dan keterampilan komunikasi daiyah sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas daiyah pada Rabu, 24 September 2025, bertempat di gedung aula MTsN 2 Ngawi berlangsung dengan lancar, tertib, dan memperoleh respons yang sangat positif dari para peserta. Antusiasme terlihat sejak awal kegiatan hingga seluruh rangkaian pelatihan selesai, yang menunjukkan tingginya kebutuhan dan minat daiyah terhadap penguatan strategi dakwah dan keterampilan komunikasi. Kegiatan ini secara resmi dibuka oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ngawi, Dr. H. Moh. Ersyad, M.HI., yang dalam sambutannya menegaskan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya daiyah sebagai garda terdepan syiar Islam di tengah masyarakat yang terus berubah.

Pelatihan menghadirkan narasumber utama Dr. Hj. Yulastutik, M.Pd.I., M.Kom.I, seorang daiyah profesional yang juga berpengalaman sebagai pendidik dan praktisi public speaking. Dengan latar belakang sebagai pendakwah aktif, pengelola lembaga dakwah, serta dosen perguruan tinggi, materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kaya akan pengalaman praktis yang dekat dengan realitas dakwah di lapangan. Kombinasi antara pendekatan konseptual dan praktik langsung menjadikan suasana pelatihan interaktif dan aplikatif. Kondisi ini memberikan konteks yang kuat bagi analisis hasil kegiatan, khususnya dalam melihat perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan daiyah setelah mengikuti pelatihan.

Selain kelancaran teknis, dinamika pelatihan juga menunjukkan adanya ruang belajar yang hidup dan reflektif. Interaksi antara pemateri dan peserta tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi, tetapi berkembang menjadi dialog dua arah yang menggali pengalaman dakwah para daiyah di tingkat akar rumput. Berbagai kisah lapangan yang disampaikan pesertamulai dari kesulitan berbicara di hadapan jamaah hingga tantangan menghadapi audiens yang beragam, menjadi bahan diskusi bersama yang memperkaya proses pembelajaran. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan memfasilitasi proses kesadaran kritis daiyah terhadap praktik dakwah yang selama ini dijalani. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi ruang kolektif untuk merefleksikan potensi, keterbatasan, dan peluang pengembangan dakwah yang lebih strategis dan berdampak.

3.1 Dinamika Awal dan Respons Peserta Pelatihan

Pada tahap awal pelaksanaan pelatihan, sebagian peserta menunjukkan sikap ragu dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pandangan atau pengalaman berdakwah di hadapan forum. Beberapa daiyah mengungkapkan bahwa selama ini mereka terbiasa menyampaikan materi secara spontan tanpa perencanaan strategi komunikasi yang jelas. Kondisi ini menggambarkan adanya jarak antara penguasaan materi keagamaan dan kesiapan komunikatif dalam praktik dakwah sehari-hari.

Seiring berjalannya sesi diskusi dan pemetaan pengalaman, para peserta secara bertahap menyadari bahwa berbagai keterbatasan yang mereka rasakan selama ini bukanlah kekurangan yang bersifat substansial, melainkan persoalan teknis dalam keterampilan komunikasi yang belum pernah dibahas dan dilatih secara sistematis. Kesadaran baru ini menjadi titik balik penting yang mendorong perubahan sikap, dari semula merasa "kurang mampu", peserta mulai memandang diri mereka sebagai individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui proses latihan terarah dan refleksi bersama secara

berkelanjutan. Menurut Shahnazi et al. (2021), Mata et al. (2021), keterampilan komunikasi yang terstruktur secara konsisten mampu meningkatkan kepercayaan diri dan self-efficacy peserta, sekaligus mengubah cara mereka memandang kemampuan komunikatif sebagai sesuatu yang dapat dilatih dan ditingkatkan, bukan sebagai bakat tetap yang tidak berubah. Dengan demikian, perubahan persepsi yang dialami para daiyah merupakan dinamika yang lazim terjadi siring keberhasilan program penguatan komunikasi berbasis pelatihan dan partisipasi aktif.

3.2 Perubahan Pemahaman Strategi Dakwah

Hasil pelatihan menunjukkan adanya pergeseran cara pandang peserta terhadap makna strategi dakwah. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta memaknai dakwah terutama sebagai aktivitas penyampaian materi keagamaan kepada jamaah. Namun, setelah pelatihan, peserta mulai memahami dakwah sebagai proses komunikasi yang dirancang secara sadar, mempertimbangkan tujuan, karakter audiens, serta konteks sosial dakwah. Hal ini tercermin dari kemampuan peserta mengidentifikasi perbedaan pendekatan dakwah untuk jamaah ibu-ibu, remaja, dan masyarakat umum, baik dari segi bahasa, gaya penyampaian, maupun contoh yang digunakan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan mendorong pergeseran orientasi dakwah dari sekadar penyampaian materi menuju pengelolaan proses komunikasi yang lebih terencana dan kontekstual.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan pentingnya strategi komunikasi dalam dakwah kontemporer. Aula dan Abas (2020) menyatakan bahwa pendekatan dakwah yang seragam berpotensi menurunkan keterlibatan jamaah karena mengabaikan perbedaan latar belakang sosial dan psikologis audiens. Rani (2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan dai atau daiyah dalam memadukan penguasaan materi agama dengan kompetensi komunikasi adaptif dan empatik. Dalam konteks ini, pelatihan yang diberikan telah membantu peserta menginternalisasi konsep strategi dakwah yang selama ini lebih banyak dibahas dalam tataran teoretis, tetapi belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik dakwah sehari-hari. Peserta diajak menelaah kembali pengalaman dakwah yang telah dijalani, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan pendekatan alternatif yang lebih relevan dengan kebutuhan jamaah.

3.3 Penguatan Keterampilan Public Speaking dan Kepercayaan Diri

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa penguatan keterampilan public speaking berbanding lurus dengan meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berdakwah. Pada sesi praktik, peserta yang pada awalnya ragu dan cenderung menghindari tampil di depan forum mulai berani menyampaikan materi dakwah singkat. Meskipun penguasaan teknik berbicara seperti pengaturan intonasi, struktur pesan, dan bahasa tubuh belum sepenuhnya optimal, keberanian untuk tampil dan mencoba menjadi indikator penting terjadinya perubahan sikap. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menyentuh aspek teknis berbicara, tetapi juga aspek psikologis yang selama ini menjadi penghambat utama daiyah dalam tampil di ruang publik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan beberapa studi yang menegaskan bahwa kepercayaan diri dalam public speaking berkembang melalui pengalaman langsung dan latihan berulang, bukan semata-mata melalui penguasaan teori. Pitaloka et al. (2025) menyatakan bahwa praktik berbicara yang disertai umpan balik konstruktif mampu meningkatkan kesadaran diri pembicara terhadap kekuatan dan kelemahannya. Selain itu, Ridwan dan Tasruddin (2025) menekankan bahwa dakwah yang efektif menuntut keberanian komunikatif yang dibangun secara bertahap melalui proses belajar yang aman dan suportif. Dalam konteks pelatihan ini, suasana praktik yang tidak menghakimi serta adanya dukungan dari fasilitator dan sesama peserta berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri daiyah.

Lebih jauh, penguatan keterampilan public speaking dalam pelatihan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan refleksi lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat aktif dalam mencoba, dievaluasi, dan memperbaiki cara berbicara mereka. Dalam kerangka Participatory Action Research (PAR), proses ini merupakan bentuk tindakan reflektif yang mendorong perubahan nyata dalam praktik dakwah. Menurut Bayhaqi dan Darmawan (2025), bahwa perubahan keterampilan sebagai hasil yang berkelanjutan lebih mungkin terjadi ketika peserta atau anak didik mengalami sendiri proses belajar dan aktif memaknai pengalamannya. Dengan demikian, peningkatan public speaking dan kepercayaan diri peserta dapat dipahami sebagai

langkah awal menuju profesionalisme daiyah dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif, persuasif, dan berdampak.

3.4 Integrasi Pendekatan PAR dan ABCD dalam Penguatan Daiyah

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti relevan dan kontekstual dalam kegiatan pengabdian ini. Pelatihan tidak diawali dari asumsi adanya kekurangan atau kelemahan peserta, melainkan dari pemetaan aset yang telah dimiliki para daiyah, seperti pengalaman berdakwah, penguasaan materi keagamaan, jejaring sosial, serta kedekatan emosional dengan masyarakat. Orientasi berbasis aset ini membangun suasana pelatihan yang setara dan partisipatif, di mana peserta tidak diposisikan sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam proses pengembangan kapasitas dakwah.

Melalui proses refleksi bersama, peserta mulai menyadari bahwa peningkatan kualitas dakwah tidak dapat dilepaskan dari ruang belajar kolektif dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Kesadaran ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari dakwah sebagai praktik individual menuju dakwah sebagai kerja sosial yang memerlukan kolaborasi, perencanaan, dan penguatan sistem pendukung. Dalam perspektif PAR, refleksi semacam ini merupakan tahap penting yang memungkinkan peserta membangun pemahaman kritis atas praktik dakwahnya sendiri serta merumuskan arah perubahan yang lebih terstruktur.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas daiyah tidak efektif apabila dilakukan secara insidental atau bersifat seremonial semata. Sebaliknya, diperlukan desain pengembangan yang berkelanjutan, berbasis potensi lokal, dan terintegrasi dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, pendekatan PAR-ABCD tidak hanya berfungsi sebagai metode pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai kerangka strategis dalam membangun ekosistem dakwah yang lebih profesional, partisipatif, dan berdaya guna di tingkat lokal.



Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pelatihan peningkatan kapasitas daiyah di Kabupaten Ngawi tidak hanya menghasilkan perubahan teknis pada keterampilan komunikasi, tetapi juga mendorong transformasi cara pandang peserta terhadap praktik dakwah itu sendiri. Perubahan pemahaman strategi dakwah, penguatan keterampilan public speaking, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta merupakan indikator bahwa intervensi berbasis partisipasi dan aset lokal mampu menjawab kebutuhan nyata pelaku dakwah di tingkat masyarakat. Integrasi pendekatan PAR dan prinsip ABCD menjadikan kegiatan ini lebih dari sekadar pelatihan sesaat, melainkan sebagai proses pembelajaran reflektif yang membuka ruang kesadaran, kolaborasi, dan pengembangan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memberikan gambaran bahwa penguatan kapasitas daiyah yang dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada potensi lokal memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas syiar Islam yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas daiyah di Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa penguatan strategi dakwah dan keterampilan public speaking dapat memberikan dampak yang bermakna ketika

dirancang secara partisipatif dan berbasis potensi lokal. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang terintegrasi dengan prinsip Asset-Based Community Development (ABCD), pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis komunikasi peserta, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang daiyah terhadap praktik dakwah itu sendiri. Dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai proses komunikasi yang membutuhkan perencanaan, penyesuaian audiens, dan refleksi berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya strategi dakwah yang kontekstual, penguatan kepercayaan diri dalam berbicara di ruang publik, serta tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa kualitas dakwah perlu dibangun melalui proses belajar bersama. Pelatihan berbasis praktik dan refleksi terbukti lebih efektif dalam membangun kesiapan daiyah dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Selain itu, orientasi berbasis aset memperkuat rasa percaya diri peserta karena pengalaman, pengetahuan agama, dan kedekatan sosial mereka diakui sebagai modal utama dakwah.

Namun demikian, penguatan kapasitas daiyah tidak dapat berhenti pada satu kegiatan pelatihan. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan secara berkelanjutan melalui program pendampingan lanjutan, forum berbagi praktik baik, serta dukungan kelembagaan yang lebih sistematis. Ke depan, pelatihan dapat diperluas dengan memasukkan aspek pemanfaatan media digital dakwah serta evaluasi dampak dakwah di tingkat jamaah. Dengan demikian, penguatan daiyah tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekosistem dakwah yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan dinamika masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ngawi atas dukungan kelembagaan dan kepercayaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada narasumber, panitia, serta para daiyah peserta pelatihan atas keterlibatan aktif, keterbukaan, dan komitmen dalam seluruh rangkaian kegiatan.

REFERENSI

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2024). Pola Komunikasi Dakwah Inklusif untuk Masyarakat Multikultural: Perspektif Manajemen Dakwah Modern. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 20(02), 287-304. <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1339>.
- Amal, D. W., & Alifkan, T. Z. (2025). Pendekatan Bahasa dalam Dakwah oleh Ustadzah Oki Setiana Dewi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(1), 90-98. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.144>.
- Aula, L. G., & Abas, Z. (2020). Metode Dakwah Penceramah di Komunitas Yuk Ngaji Solo. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(2), 463-478. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i2.2729>.
- Bayhaqi, H. N., & Darmawan, D. (2025). Do Teacher Competence, Learning Environment, and Academic Stress Significantly Influence Student Learning Outcomes in Islamic Junior High Schools?. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 396-412. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i3.5625>.
- Bayhaqi, H. N., & Mas'ud, A. (2025). Women's Education in the Perspective of Al-Qur'an Tarbawi: Orientation, Values, and Relevance in the Modern Era. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 116-123. <https://doi.org/10.63738/aslama.v2i3.39>.
- Bayhaqi, H. N., Permadi, M. S. S., Fahmi, M., Sidqi, M. H., & Dhuha, M. H. (2025). Relevansi Konsep Spiritual dalam Kimiya'Al-Sa'adah Imam Al-Ghazali untuk Mengatasi Krisis Mental dan Kesejahteraan Psikologis Generasi Z. *Intizar* 31(2). <https://doi.org/10.19109/egq8e533>.

- Febriyanti, V. A., Priana, W., & Wahed, M. (2024). Pengembangan Potensi Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 1937-1950.
- Irma, A. (2024). Penerapan Komunikasi Antarbudaya Dai dan Daiyah dalam Berdakwah di Aceh. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 37-54. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i1.22896>.
- Kidd, S., Davidson, L., Frederick, T., & Kral, M. J. (2018). Reflecting on participatory, action-oriented research methods in community psychology: Progress, problems, and paths forward. *American Journal of Community Psychology*, 61(1-2), 76-87. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12214>.
- Mata, Á. N. D. S., de Azevedo, K. P. M., Braga, L. P., de Medeiros, G. C. B. S., de Oliveira Segundo, V. H., Bezerra, I. N. M., ... & Piuvezam, G. (2021). Training in communication skills for self-efficacy of health professionals: a systematic review. *Human resources for health*, 19(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s12960-021-00574-3>.
- Moleko, M. M., & Maphalala, M. C. (2015). Assessing the Transformative Potential of Participatory Action Research (PAR) as a Catalyst for Empowering Mathematics Educators. *South African Journal of Education*, 35(4), 1-13. <https://doi.org/10.38159/jelt.2025613>.
- Nasor, N., Pratiwi, D. T., & Ramadhani, M. (2025). Jenis dan Strategi Pembinaan Organisasi Dakwah dalam Meningkatkan Efektivitas Gerakan Keagamaan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 138-148. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1225>.
- Pitaloka, P., Azkia, Y., & Kusuma, A. (2025). Analisis Komunikasi Dakwah dalam Lingkungan Kerja untuk Membangun Karakter Islam Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 245-255.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 207-216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.
- Ridwan, R., & Tasruddin, R. (2025). Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(1), 32-44. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1969>.
- Shahnazi, H., Araban, M., Karimy, M., Basiri, M., Ghazvini, A., & Stein, L. A. R. (2021). A quasi-experimental study to improve health service quality: implementing communication and self-efficacy skills training to primary healthcare workers in two counties in Iran. *BMC Medical Education*, 21(1), 369. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02796-4>.
- Sidqi, M. H., Bayhaqi, H. N., Majid, A. B. A., Nurdiansyah, I. D., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Education on Corpse Care Using the Demonstration Method: An Effort to Improve Understanding of Islamic Sharia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Fatimah*, 1(2).